

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dry eye syndromes merupakan suatu kumpulan gejala pada mata yang sering ditemui di kalangan masyarakat. Mata kering dapat terjadi karena produksi air mata yang tidak mencukupi atau ketika konsistensi air mata tidak tepat dan terjadi penguapan yang terlalu cepat. Gejala-gejalanya seperti mata terasa kering, nyeri, mata merah, berpasir, berair, pengelihatannya buram, mata terasa seperti terbakar, mata lelah, dan penurunan aktivitas yang memerlukan fokus tinggi pada pengelihatannya yang tinggi dengan paparan cahaya yang lama, serta tidak dapat menangis atau mengeluarkan air mata (*National Eye Institute*, 2009). Mata kering dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Hal ini juga dapat mengganggu ketajaman fungsi pengelihatannya, yang menyebabkan penurunan kemampuan untuk membaca dan mengemudi, terutama pada malam hari. Selain itu, mata kering dapat meningkatkan risiko terhadap infeksi mata (*Women's Eye Health.org*, 2014).

Air mata merupakan komponen yang sangat penting, yaitu sebagai pelumas alami mata, membuat mata menjadi lembab, dan sebagai proteksi terhadap infeksi. Kelembaban mata dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dan ekskresi air mata, serta penguapan. Apabila salah satu dari sistem keseimbangan ini terganggu, maka mata akan terasa kering. Menurut *National Eye Institute*, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya mata kering, diantaranya faktor usia, hormonal, lingkungan, obat-obatan, tindakan

operasi refraksi (LASIK), penggunaan lensa kontak jangka panjang dan aktivitas. Selain itu, mata kering dapat terjadi pada penyakit sistem imunitas, seperti lupus, *rheumatoid arthritis*, dan *Sjögren's syndrome*. Angka kejadian ini bertambah seiring dengan pertambahan usia, dan lebih sering terjadi pada wanita, terutama wanita post menopause. Pada mata kering, dapat dijumpai inflamasi pada permukaan mata. Bila tidak diberi penanganan, kondisi ini akan mengakibatkan nyeri, *ulcer* atau *scar* pada kornea, dan pengelihatian yang buram, bahkan sampai kebutaan. Walaupun kebutaan permanen yang disebabkan oleh mata kering jarang terjadi (*National Eye Institute, 2009*).

Seiring bertambahnya usia, wanita akan mengalami menopause. Definisi menopause menurut *World Health Organization (WHO)* adalah berhentinya menstruasi yang permanen yang disebabkan oleh hilangnya aktivitas folikuler ovarium. Menopause terjadi sesudah 12 bulan berturut-turut tidak mengalami menstruasi dan tidak ada penyebab patologi atau fisiologi lain yang nyata. Pada menopause akan terjadi penurunan produksi hormon estrogen dan progesteron, hal ini disebabkan karena penurunan fungsi ovarium. Sebagai kompensasinya, tubuh pun bereaksi dengan melakukan penyesuaian, diantaranya adalah dengan berhentinya menstruasi. Menopause terjadi pada usia 45-55 tahun. Sebagaimana seperti ayat Al-Quran berikut ini:

﴿٦٨﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (Yasin 68)

Pada karya tulis ini, penulis ingin mencari tahu apakah kejadian mata kering berhubungan dengan siklus menopause. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Schaumberg DA, *et al.*, 2001 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa wanita menopause yang menggunakan terapi sulih hormon, terutama hanya estrogen, meningkatkan risiko terhadap kejadian *dry eye syndromes* (Schaumberg, 2001).

Berdasar hasil penelitian *The Beaver Dam* menunjukkan kejadian mata kering pada usia 48-91 tahun sebanyak 14%. Pada penelitian juga ditemukan bahwa kejadian mata kering lebih banyak terjadi pada wanita sebanyak 16,7% dibandingkan pada pria sebanyak 11,4% (Gayton, 2009).

B. Rumusan Masalah

Apakah menopause memiliki hubungan terhadap *dry eye syndrome* ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan *dry eye syndrome* pada wanita menopause.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan kejadian mata kering pada wanita menopause.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis mendapat pengalaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hubungan mata kering pada wanita menopause, serta sebagai sarana berpikir kritis.

b. Manfaat Bagi Instansi

- 1) Sebagai sarana untuk mendidik mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian ilmiah.
- 2) Sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ilmu kesehatan mata.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat terutama kepada kelompok lansia mengenai hubungan mata kering pada wanita menopause.

E. Keaslian Penelitian

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Versura P. tahun 2005 yang berjudul *Menopause and Dry Eye*, menunjukkan bahwa status hormonal

berperan dalam hemostasis dan fungsi permukaan mata. Pada wanita pasca-menopause perubahan endokrin berperan dalam efek penuaan pada patogenesis mata kering, tetapi masih kontroversial apakah defisiensi estrogen atau androgen atau ketidakseimbangan keduanya yang merusak fungsi permukaan mata.

2. Studi yang dilakukan oleh Rina Wulandari tahun 2013 meneliti tentang *Perbedaan Syndrome Mata Kering pada Wanita Hamil Trimester Tiga dengan Wanita Tidak Hamil di Yogya*. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Didapatkan hasil perbedaan yang signifikan *dry eye syndromes* pada wanita hamil trimester tiga dan wanita tidak hamil dengan nilai signifikansi $p= 0,008$ pada mata kanan dan $p= 0,009$ pada mata kiri ($p<0,05$) dan wanita hamil berisiko 2,87 kali lipat mengalami *dry eye syndromes*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti mata kering pada wanita, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan responden wanita menopause.
3. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Laura Ottobelli, Paolo Fogagnolo, Marta Guerini, Luca Rossetti pada tahun 2014 berjudul *Age-Related Changes of the Ocular Surface: A Hospital Setting-Based Retrospective Study*. Penelitian ini menggunakan metode *retrospective*, menunjukkan bahwa pasien yang mengalami gangguan pada permukaan mata banyak terjadi pada orang yang lebih tua. Dimana penyakit mata kering mewakili 58% dari gangguan pada permukaan mata, dan prevalensi meningkat

seiring bertambahnya usia sampai 80 tahun dan tiba-tiba menurun setelahnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang mata kering pada usia lanjut. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dan hanya meneliti pada wanita.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ning-Ning Liu, Lei Liu, Jun Li, Yi-Zhou Sun pada tahun 2014 yang berjudul *Prevalence of and Risk Factor for Dry Eye Symptom in Mainland China: A Systematic Review and Meta-Analysis*. Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dan *metaanalysis* yang menunjukkan prevalensi mata kering di China sekitar 17%. Perempuan yang tinggal di China Utara dan China Barat, dan usia lebih dari 60 tahun memiliki angka kejadian lebih tinggi yang signifikan dibandingkan dengan pasangannya. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai mata kering, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan hanya meneliti *totally sampling* pada satu tempat.